

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Gereja

1. Hekekat Gereja

Kata gereja merupakan perkumpulan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan tinggal dalam konteks masyarakat, bangsa dan Negara. Selain itu, gereja juga berarti umat yang dipilih dan ditebus untuk keluar dari kuasa dunia sebab Allah memanggil mereka menuntun terang keselamatan-Nya.¹ Adanya gereja pertama bukan untuk kepentingan sendiri, namun untuk kepentingan Kristen yang memiliki gereja itu sebagai tubuh-Nya. Gereja tidak memiliki tujuannya sendiri tetapi pada kerajaan Allah, yang berarti bahwa adanya gereja itu demi perkembangan kerajaan Allah, maka Allah tidak mengambil gereja di dunia ini. Gereja yang menjadi tubuh Kristus tidak boleh berdiam diri saja, melainkan gereja mau campur tangan di dalam kehidupan orang lain.²

Pemasyuran injil juga dapat dilakukan dengan perbuatan, orang Kristen juga harus menyatakan kasihnya kepada orang lain secara

¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 262.

² *Ibid*, 263.

konkrit. Gereja pada saat ini ditempatkan di tengah-tengah masyarakat yang menderita bermacam-macam penderitaan, oleh

karena itu gereja mendapat tugas khusus untuk menampakkan kasih Kristus. Dengan demikian, orang Kristen adalah anggota tubuh Kristus harus turut berjuang untuk memberantas gelandangan, pelacur, kemiskinan, dan lain sebagainya. Jadi memasyurkan Injil dengan kata-kata dan dengan perbuatan memang termasuk tugas kewajiban gereja sebagai tubuh Kristus, ini dapat terealisasikan dengan melakukan tri panggilan gereja. Sebab gereja sebagai tubuh Kristus diikutsertakan dalam karya Allah yang besar, yang dilakukannya di dalam Kristus bagi keselamatan dunia dengan segala isinya.³ Gereja disemua tempat dan disepanjang zaman terpanggil untuk menampakkan keesaan gereja seperti keesaan tubuh Kristus dengan rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh (1 Kor 12:4), memberikan injil kepada segala makhluk (Mrk 16:15), menjalankan perjalanan dalam kasih dan usaha menegakkan keadilan (Mrk 10:25; Luk 4:18;10:25-37; Yoh 15:16).⁴

2. Panggilan Gereja

Panggilan gereja merupakan kelanjutan misi Kristus, yang telah diutus oleh Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah. Panggilan gereja tidak pernah berubah di semua tempat dan segala zaman sebab gereja hidup oleh Kristus dan bagi Kristus itu tidak boleh berubah, karena Ia adalah sama.⁵ Gereja memiliki tugas dan panggilan diantaranya yaitu Koinonia (Persekutuan), Marturia (Kesaksian), dan Diakonia (Pelayanan), yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Koinonia (Persekutuan)

³ *Ibid.*, 264–265.

⁴ *Ibid.*, 265.

⁵ Harianto GP, *Teologi Pastoral: Pastoral sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat* (Yogyakarta: PBM, 2020), 48.

Koinonia dalam bahasa Yunani "*Koinon*" yaitu *Koinonein* artinya bersekutu. *Koinonos* artinya "teman", "sekutu". Dalam perjanjian Baru kata "*Koinonia*" memiliki beberapa arti yaitu yang pertama ialah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan orang lain dalam sesuatu, Lukas 5 mengatakan bahwa ketika Tuhan Yesus memerintahkan murid-Nya menjala ikan, disitu murid Tuhan Yesus mengerjakan perintah Tuhan. Kemudian lewat perintah Tuhan Yesus mereka mendapatkan banyak ikan, dan semua harus bekerja sama dalam hal manarik jala.⁶

Koinonia sebagai persekutuan para pekerja, dalam 1 Korintus 10:16 arti dari persekutuan yaitu mengambil bagian lewat pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib dalam persekutuan Perjamuan Kudus. Kedua, memberi bagian kepada orang lain dalam Filipi 4 : 15 mengartikan *Koinonia* adalah "mengadakan perhitungan". Paulus memerintahkan Jemaat Filipi untuk mengambil bagian dalam memberitakan Injil, tetapi tanpa diminta Jemaat di Filipi telah memberi bagian untuk pemeliharaan hidup.⁷

Jadi *Koinonia* memiliki tujuan yang berasal dari Yesus Kristus. *Koinonia* ialah persekutuan dalam Yesus Kristus, dalam *Koinonia* yang dilakukan tidak hanya bersekutu melainkan dapat menggambarkan Injil Kerajaan Allah lewat perkataan atau kesaksian (*marturia*) maupun perbuatan pelayanan (*diakonia*).⁸

b. Marturia (Kesaksian)

Kata "*Marturia*" berasal dari bahasa Yunani yang artinya kesaksian, sedangkan kata kerjanya "*martutein*" artinya bersaksi.

⁶ *Ibid*, 48.

⁷ *Ibid.*, 48.

⁸ *Ibid.*, 48-49.

Martutein dalam Perjanjian Baru memiliki arti menyampaikan kesaksian tentang kebenaran (Lukas 24:48; Matius 23:31), memberi kesaksian yang baik tentang seseorang (Lukas 4:22; Ibrani 2:4), dan membawa khotbah atau Firman Tuhan untuk pekabaran Injil (Kisah Para Rasul 23:11) dimana bersaksi menunjuk pada pengutusan atau pekabaran Injil.⁹

Panggilan gereja sebagai saksi yaitu menyampaikan Injil Yesus Kristus ialah Injil perdamaian yang memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Rm 1:16; Kor 1:20), dan ini berarti bahwa gereja harus memberitakan Injil yaitu berita tentang Allah dalam Yesus Kristus yang memperlakukan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan, yang menuntut pertobatan, yang mengaruniakan pengampunan dosa dan keselamatan, dan yang memberikan keadilan-Nya kepada orang-orang miskin yang tertindas.¹⁰

Oleh karena itu Jemaat yang hidup ialah Jemaat yang bersaksi tentang keyakinan mengenai "Yesus Kristus". Kesaksian itu mengekspresikan kehidupan seseorang yang diwarnai dengan keyakinan akan pemeliharaan Allah dalam hidupnya, dan kesaksian itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti keteladanan hidup, mengajar atau berkhotbah. Karena Allah mengutus anak-anak-Nya ke dalam dunia supaya kabar Injil keselamatan (Injil) diproklamirkan.¹¹

c. Diakonia (Pelayanan)

⁹ *Ibid.*, 50.

¹⁰ *Ibid.*, 51.

¹¹ *Ibid.*, 51–52.

Kata “*diakonia*” dalam bahasa Yunani yang artinya “pelayanan”, dengan kata kerja “*diakonein*” yang artinya “melayani”. Dalam Perjanjian Baru diakonia mempunyai arti melayani di meja. Oleh karena itu, Yesus menyimpulkan sehubungan dengan sifat-Nya sendiri menurut Markus 19:43-45 dan Matius 20:26-28, bahwa “Anak Manusia” datang untuk melayani bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani dan mengorbankan diri-Nya.¹²

Tugas panggilan gereja ketiga ini merupakan usaha menegakkan keadilan yang dimana gereja harus menerangi segala penyakit, kelemahan, dan ketidakadilan, dalam masyarakat. Demikian juga gereja berkewajiban mengusahakan dan memelihara secara bertanggungjawab sumber-sumber alam dan lingkungan hidup.¹³

Jadi, tugas dan panggilan gereja koinonia, marturia dan diakonia itu saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Tugas itu akan terlaksana dengan baik apabila ketiga tugas itu dilaksanakan, karena tugas ini saling berkaitan sebab tugas Gereja ialah memperlengkapi dan mengajar anggota Jemaat untuk melakukan perintah-Nya.

Ada tiga model pendekatan pelayanan diakonia, yaitu :

1) Diakonia Karitatif

Diakonia Karitatif ialah berasal dari kata *charity* (Inggris) yang artinya belas kasihan. Diakonia karitatif adalah bentuk

¹² *Ibid.*, 53.

¹³ *Ibid.*, 53.

diakonia yang paling tua dipraktekkan oleh gereja dan pekerja sosial. Diakonia karitatif dilakukan dalam bentuk memberikan pakaian untuk orang miskin, memberikan makanan, memberikan penghiburan kepada orang sakit, dan lain-lain.¹⁴

Diakonia Karitatif mengandung pengertian yaitu melakukan perbuatan untuk mendorong belas kasihan dengan sikap dermawan atau memberi dengan sukarela. Motivasi diakonia Karitatif ialah berdasar pada dorongan perikemanusiaan yang bersifat naluriah semata-mata.¹⁵

2) Diakonia Reformatif atau pembangunan

Diakonia Reformatif berasal dari kata *reform* (Inggris) yang berarti membentuk ulang atau membaharui. Diakonia reformatif merupakan suatu usaha untuk membentuk kembali, membaharui atau memperbaiki kondisi hidup dari suatu kelompok yang akan ditolong agar kelompok bukan hanya sekedar mendapatkan makanan, namun lebih dari itu yang dimana kelompok dapat menjadi mandiri dan dapat mengusahakan kehidupannya.¹⁶

Analogi dari diakonia Reformatif adalah bila ada orang lapar berikan makanan dan pacul atau kali supaya tidak lagi hanya meminta tetapi juga mengusahakan sendiri. Pada jenis diakonia reformatif ini diakonia tidak hanya memberikan bantuan pangan dan pakaian, tetapi mulai memberikan perhatian pada penyelenggaraan kursus keterampilan,

¹⁴ Widyatmadja. Josef.P, *Diakonia Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2012) 111.

¹⁵ A Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 7.

¹⁶ Widyatmadja. Josef.P, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 112.

pemberian atau pinjaman modal kepada kelompok masyarakat.¹⁷

3) Diakonia Transformatif suara Pembebasan

Diakonia Transformatif ini ialah sebagai suatu tindakan gereja melayani umat manusia secara multi-dimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multi-sektoral (ekonomi, politik, kultural, hukum dan agama). Diakonia bukan hanya tindakan memberikan suatu barang tetapi lebih ke Tindakan-tindakan transformatif yang membawah manusia dengan sistem dan struktur kehidupan yang menandakan datangnya Kerajaan Allah. Diakonia ini bukan hanya memberikan makan, minum, dan pakaian dan lain-lain, tetapi bagaimana bersama masyarakat memperjuangkan hak-hak hidup.¹⁸

Diakonia Transformatif merupakan diakonia yang dilakukan untuk memberikan kembali semangat kepada masyarakat kecil yang memiliki kelumpuhan semangat juang, dengan cara menyadarkan hak-hak masyarakat kecil untuk dapat percaya pada diri sendiri. Diakonia tranformatif mempunyai tujuan untuk melakukan suatu perubahan total dalam fungsi dan penampilan kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam aspek politik, sosial, dan ekonomi.¹⁹

B. Visi dan Misi Gepsultra

1. Visi Gepsultra

¹⁷ Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, 8.

¹⁸ *Ibid*, 8.

¹⁹ Widyatmadja. Josef.P, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 114.

Visi Gepsultra ialah Gereja Protestan Sulawesi Tenggara harus menjadi gereja yang mandiri, dewasa dan missioner.²⁰ Gepsultra harus mandiri dalam berbagai hal termasuk dalam meningkatkan perekonomian jemaat. Gereja Protestan Sulawesi Tenggara juga harus dewasa dalam mengatur segala bidang, bahkan dalam mengatur perekonomian anggota jemaat.²¹

2. Misi Gepsultra

Misi Gepsultra ialah mewujudkan Jemaat dalam memiliki iman yang kokoh dan teguh, bersekutu dengan semangat kebersamaan antar warga jemaat, bersaksi dalam mewujudkan panggilan gereja untuk menjadi berkat bagi sesama, berdiakonia untuk mewujudkan kesetaraan dalam kasih, mewujudkan solidaritas antar jemaat perkotaan dan perdesaan, mewujudkan solidaritas dan kebersamaan dengan kelompok denominasi dan agama yang lain, mencapai tingkat kemandirian jemaat di bidang Teologi, Daya dan Dana.²²

C. Perekonomian Jemaat

1. Definisi Ekonomi Secara Umum

Ekonomi adalah pengetahuan tentang dasar-dasar pembuatan, penyaluran dan pemakaian suatu barang atau kekayaan misal dalam hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan.²³ Istilah 'ekonomi' berasal dari bahasa Yunani asal kata "*oikos*" dan "*nomos*", "*oikos*" yang berarti rumah tangga, dan "*nomos*" artinya aturan atau hukum yang berarti aturan atau urusan rumah-tangga.²⁴ Dari akar

²⁰ *Tata Gereja Protestan Sulawesi Tenggara* (Kendari) 5.

²¹ *Ibid.*, 5.

²² *Ibid.*, 5.

²³ *KBBI*, n.d.

²⁴ dkk Abdul Rahman Suleman, *Ekonomi Makro* (Surabaya: Yayasan Kita Menulis, 2020), 5.

kata inilah ditarik kesimpulan bahwa ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengatur, mememanajemenkan atau menata sebuah keluarga atau rumah tangga.²⁵

2. Tujuan Peningkatan perekonomian yang sesuai kehendak Tuhan

Adapun tujuan-tujuan peningkatan ekonomi yang benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan ialah:

- a. Kehidupan ekonomi dan bisnis bukanlah sesuatu yang di pimpin oleh dirinya sendiri, melainkan harus tunduk dan dijalankan dengan penuh tanggungjawab kepada Allah. Bakat, waktu, kesehatan, uang dan sebagainya merupakan milik Allah dan manusia sama sekali tidak memiliki kuasa atau hak kepemilikan atas semua itu (Roma 11:13). Kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia adalah sebagai penatalayanan (*stewardship*). Kehendak Allah atas dunia ciptaanNya dan pada saatnya nanti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (2 Kor. 5:10).²⁶
- b. Egoisme dan ekonomis manusia harus dilepaskan dari kehidupan ekonomi dan bisnis karena tujuan utamanya adalah untuk kesejahteraan manusia. *Oikos* pada ekonomi berarti semua orang adalah anggota dalam satu rumah dan anggota dari satu keluarga. Oleh karena itu *nomos* di dalam *oikos* harus mencerminkan kebersamaan dan kesamaan yang mempersatukan semua umat manusia. Tindakan saling memperhatikan (khususnya yang lemah) dengan memberikan kepada mereka yang membutuhkannya merupakan makna

²⁵ *Ibid*, 6.

²⁶ Eka Darmaputera, *Etika sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi, dan Penatalayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 47.

dari *oikos* dan *nomos* (1 Tim. 6, 17-19). Eksploitasi antarmanusia harus ditentang karena tidak sesuai dengan makna ekonomi itu sendiri.²⁷

- c. Ekonomi harus dijalankan di dalam kaitan tanggungjawab manusia terhadap oikoumene. Kegiatan ekonomi harus diarahkan untuk kesejahteraan oikoumene, kelestarian dan keutuhan hidup menjadi tujuan ekonomi yang sangat penting.

28

D. Perekonomian dalam pandangan Biblika

Perekonomian tidak terlepas dari kehidupan manusia dan dalam kehidupan sehari-hari manusia yang selalu bersentuhan dengan ekonomi. Karena ekonomi adalah kebutuhan yang sangat penting, dalam hal ini gereja seharusnya berperan aktif dalam mensejahterakan warga jemaatnya dengan diberdayakan sehingga warga jemaat dapat merasakan hidup sejahtera di dalam persekutuan. Gereja harus mempunyai tujuan bagi warga jemaat tentang kehidupan yang sejahtera. Ekonomi berperan dalam mempertahankan hidup manusia untuk mencapai kemakmuran.²⁹

Jika ditinjau dari perspektif biblika dalam Perjanjian Lama maupun Baru, manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dan juga diberi tanggungjawab untuk menguasainya. Manusia diberikan tanggungjawab agar mampu mengelola bumi dengan memanfaatkan apa yang telah diciptakannya. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru akan diuraikan mengenai ekonomi yang ditinjau dari perspektif Biblika.

1. Perekonomian dalam Perjanjian Lama

²⁷ *Ibid*, 48.

²⁸ *Ibid*, 48.

²⁹ *Ibid*, 49.

Secara umum dapat dikatakan dalam Perjanjian Lama, *Oikomos* dan *Oikunomi* berkaitan dengan pengelolaan urusan-urusan baik yang menunjuk pada wewenang maupun pada tanggungjawab serta kewajiban.³⁰ Kedudukan manusia sebagaimana dikatakan dalam Perjanjian Lama adalah sebagai ciptaan. Manusia diciptakan Allah berbeda dari ciptaan yang lain dengan tujuan yang khusus dibandingkan dengan ciptaan lain. Kejadian 1:26-31 tentang penciptaan manusia menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan Allah sendiri.³¹ Sebagai makhluk ciptaan, maka manusia diberikan tugas-tugas khusus, antara lain:

Manusia sebagai ciptaan Allah diberikan tanggungjawab untuk mengatur dan memelihara ciptaan lain. Manusia dipanggil untuk mengatur, menguasai dan mengerjakan segala sesuatu atas nama Allah. Semua itu dikerjakan dengan tujuan bahwa sesuatu akan terjadi antara dia dan Allah dan bahwa dengan cara itulah hidup manusia akan memperoleh arti.³² Dengan demikian, tugas manusia sebagai ciptaan yang bertanggung jawab dinampakkan dengan menggarap, ciptaan yang bertanggung jawab dinampakkan dengan menggarap, memelihara, menguasai, dan mengatur (Kej. 1:28). Ini merupakan misi dasar manusia sebagai ciptaan Allah.³³

Manusia diciptakan untuk bekerja demi kemuliaan Allah. Mandat dasar yang diberikan kepada manusia diungkapkan dalam Kejadian 1:28 “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu.” lebih lanjut lagi ditambah dengan sebuah tanggung

³⁰ William A. Dyrness, *Agar Bumi Bersukacita : Misi Holistik dalam Teologi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 36.

³¹ *Ibid.*, 36.

³² *Ibid.*, 36–37.

³³ *Ibid.*, 37.

jawab dalam kejadian 2:19-20 manusia itu harus memberi nama kepada binatang-binatang, juga dalam Kejadian 1:29, 2:16 manusia diberikan segala tanaman yang tumbuh untuk menjadi makanannya. Alam semesta menawarkan kelimpahan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anak-anak Allah, tidak akan ada kekurangan hanya saja perlu untuk memelihara dan menuai.³⁴

Manusia diberikan tugas dan mandate diberikan kepada Manusia dengan rasa tanggungjawab mengelolah dan mengusahakan seluruh ciptaan Allah, oleh karena itu pemenuhan kebutuhan manusia harus bekerja keras dengan rasa tanggungjawab. Dalam Amos 14:23 mengatakan bahwa orang yang bekerja dengan tangannya sendiri akan memperoleh hasil yang baik. Manusia diberi Tanggungjawab oleh Allah dimaksudkan agar mampu bekerja untuk kehidupannya (Kejadian 3:17-19, Mzm 104:23).³⁵

2. Perekonomian dalam Perjanjian Baru

Seperti yang telah dikatakan bahwa ekonomi merupakan penatalayanan, maka ada dua tokoh yang berperan penting dalam penatalayanan. Yang pertama ialah Yesus Kristus, ia mengajarkan kepada murid-muridnya mengenai penatalayanan beberapa perumpamaan.

Intinya dalam perumpamaannya ialah tuan Rumah adalah Allah, dan sebagai hamba-hamba adalah manusia yang diberikan tugas dan manusia sebagai hamba-hamba yang diserahi mengatur urusan rumah tangga. Seluruh kuasa ada pada tangan Allah, dan manusia bertanggungjawab penuh kepada-Nya. Ia pemilik segala sesuatu, dan

³⁴ *Ibid.*, 38.

³⁵ *Ibid.*, 39.

manusia tidak memiliki apapun juga. Yang diberikan kepada manusia adalah kepercayaan untuk mengelolah dan mengurus milik Allah serta mempertanggungjawabkannya.³⁶

Yang ingin dilihat dalam ajaran Yesus mengenai makna usaha dan kegiatan ekonomi adalah bahwa Yesus ingin agar kita melakukan semua itu dengan penuh ketekunan, disiplin, dan tanggungjawab, berusaha sebaik-baiknya dan semaksimalnya, sebagai bentuk perwujudan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Perumpamaan tentang talenta memberi pemahaman bahwa Yesus ingin agar orang-orang yang percaya kepada-Nya tidak Cuma konsumtif namun juga produktif dalam mengembangkan talenta yang telah dipercayakan kepadanya. Selain kebutuhan rohani yang dibutuhkan oleh manusia, hal lain yang dianggap penting juga ialah kebutuhan Jasmani. Dalam kitab 2 Tesalonika 3:10 berbunyi orang yang tidak mau bekerja janganlah ia makan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk bekerja, memperhatikan yang lemah, saling berbagi dan atas semuanya itu diperlukan dengan penuh rasa tanggungjawab kepada sang pencipta.³⁷

Yang kedua ialah Paulus dalam kitab 1 Timotius 6 ia mengatakan bahwa uang juga mempunyai makna rohani. Merupakan sikap rohani yang salah dan tidak benar jika kita hanya memandangi uang duniawi semata-mata. Para pengajar dikecam tegas oleh Paulus karena menganggap bahwa ibadah hanya merupakan sumber penghasilan (ayat 5). Yang ditentang oleh Paulus adalah sikap yang melihat keuntungan sebagai yang paling akhir Ibadah jika disertai rasa cukup memberi

³⁶ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi, dan Penatalayanan*, 67.

³⁷ *Ibid.*, 67.

keuntungan besar (ayat 6). Jadi, yang ingin ditekankan ialah manusia harus memberi makna ekonomi bagi kegiatan-kegiatan rohani.³⁸

Persekutuan Kristiani dalam arti masyarakat luas tidak boleh sekedar menjadi persekutuan yang saling memberi dan berbagi dalam kasih, tetapi juga persekutuan gereja, persekutuan dari orang-orang yang giat bekerja. Dengan hal ini manusia diberikan tanggungjawab dengan tujuan untuk memuliahkan Tuhan.

Paulus dan Yesus mengamanatkan untuk bekerja, umat yang mendengarkan amanat ini mengusahakan dan mendoakan terwujudnya kesejahteraan. Oleh sebab itu, warga gereja patut berperan serta di tiap bidang ekonomi guna kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, warga gereja juga terpanggil untuk berfungsi sebagai terang.³⁹

Dimana ada gelap disitu ia berikan terang agar segala sesuatu jelas tampak, dan dapat diambil langkah-langkah perbaikan demi kebaikan bersama. Dalam panggilan itu umat tidak dapat berdiam diri, pelaksanaan panggilan itu terjadi sebagai orang yang melayani karena Yesus sendirilah yang telah memperlihatkan sikap melayani itu. Ia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani demi kebaikan bersama.⁴⁰

Dengan adanya partisipasi berarti menunjukkan interaksi yang penuh rasa tanggungjawab guna mencapai hasil yang baik sehingga dapat dinikmati bersama dan semua hal ini dilakukan untuk memuliakan Tuhan.⁴¹

3. Konsep Iman Kristen terhadap Perekonomian Jemaat

³⁸ *Ibid.*, 68.

³⁹ O. E. Ch. Wuwungan, *Bina Warga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 97.

⁴⁰ *Ibid.*, 97.

⁴¹ *Ibid.*, 98.

Dasar ekonomi berdasarkan iman Kristen berada pada hukum Perjanjian Lama tentang Yobel atau tahun pembebasan dalam Kitab Imamat pasal 25 yang kemudian diwartakan oleh Yesus sebagai manifesto politik awal pelayanan-Nya dalam Lukas 4:18-29.⁴² Tahun Yobel tidak hanya sekedar tahun penghapusan utang dan pemilik tanah memperoleh kembali tanahnya, tetapi sebagai jalan untuk mewujudkan keberlanjutan masyarakat yang bertahan, dimana terdapat keadilan sosial terhadap ekonomi dan lingkungan hidup atau *caring and sharing economic*.⁴³

Tahun Yobel sebagai tahun yang membawa *shalom* ekonomi menjamin agar kesetaraan ekonomi dapat tetap terjaga, untuk mencegah resiko hubungan antara keluarga dengan tanah warisan mereka dan sifat manusia yang cenderung menumpuk kekayaan. Ekonomi Perjanjian Lama yang bersifat hubungan kekeluargaan dan komunal didasarkan pada pengertian bahwa hak milik utama segala sesuatu adalah Allah, sehingga seluruh ciptaan harus saling peduli dan menjaga sehingga tercipta kedamaian.⁴⁴

Paul William mendasarkan ekonomi yang harus dianut oleh iman Kristen sebagai penatalayanan yang mendukung kebudayaan positif dan menghormati Allah, tidak seperti sistem kapitalisme modern yang hanya fokus pada keuntungan individu yang mengarah pada pembenaran atau ketamakan dan pemujaan kekayaan.⁴⁵

⁴² Abdul Rahman Suleman, *Ekonomi Makro*, 9.

⁴³ Paul Steven, *God's Business: Memaknai Bisnis secara Kristiani* (Jakarta: Pustaka Grafika, 2012), 150.

⁴⁴ *Ibid*, 151.

⁴⁵ Paul Steven, *God's Business: Memaknai Bisnis secara Kristiani*, 151.

Gereja adalah agen ekonomi Allah bagi dunia, oleh karena itu perlu dipahami bahwa Gereja tidak dapat menjadi alat ditangan Allah jika gereja diatur oleh logika ekonomi pasar. Gereja di panggil untuk memberi suara tentang ekonomi Allah yang adil, membebaskan dan melayani bukan memperbudak dan menindas seperti sistem ekonomi pasar.

Interelasi Teologi dan ekonomi yang patut untuk dikembangkan yaitu dunia ekonomi adalah dunia milik Allah, bukan suatu dunia yang berbeda. Oleh karena itu, gereja dan teologinya harus peduli terhadap apa saja yang terjadi dalam dunia ekonomi. Teologi dan ekonomi sama-sama memanfaatkan, mengoreksi dan membangun apa yang ada dalam dunia untuk mengenal Allah. Allah yang dikenal disini Allah pembebas, dunia ekonomi terdapat kecenderungan yang memandang bahwa orang-orang kecil sebagai korban kebijakan ekonomi.

Tetapi dalam dunia Teologi, kecenderungan semacam itu harus dihapus karena orang-orang lemah atau tertindas adalah semua manusia yang telah jatuh kedalam dosa, baik orang besar maupun kaum kecil. Gaya berteologi seperti itu dijalankan maka kehidupan dalam dunia ini akan di bawa kesuatu *oikos* (rumah tangga) Allah yang melayani, seperti yang nampak dalam pelayanan Perjamuan Kudus.

Melalui pemaparan ini, diharapkan adanya tindakan perubahan konkret dalam berteologi dan praksis kegerejaan, baik secara individual maupun secara institusional dalam melayani segenap kebutuhan dan kepentingan hidup umat/masyarakat di setiap harinya.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid.*, 152.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Ekonomi Jemaat.

Dalam proses perekonomian dibutuhkan usaha sehingga dapat diperoleh hasil yang baik. Peningkatan perekonomian di dalam jemaat akan lebih baik ketika faktor penunjangnya juga memberikan dukungan.⁴⁷ Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan perekonomian dalam suatu jemaat, diantaranya:

1. Kualitas Kerja

Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam suatu pekerjaan adalah memperoleh hasil yang maksimal, sehingga dari pekerjaan tersebut dapat diperoleh pembaharuan dan kemajuan. Semua itu dikerjakan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mewakili Kristus bagi dunia, sehingga manusia diharapkan mampu melakukan pekerjaan dan menunjukkan kualitas kerja yang baik.⁴⁸

2. Loyalitas Kerja

Pekerjaan merupakan hal yang penting dan menjadi bagian yang utuh dalam kehidupan manusia. Alkitab menegaskan bahwa setiap orang harus bekerja

“Enam hari lamanya engkau bekerja, tetapi pada hari ketujuh haruslah engkau berhenti, dan dalam musim membajak dan musim menuai haruslah engkau memelihara hari perhentian juga” (Kel. 34:21)

“Oleh sebab itu manusia harus dipuaskan oleh hasil kerjanya karena dalam usahanya akan memperoleh hasil sendiri dan bukan untuk menjauhi pekerjaannya” (Ams. 19:15).⁴⁹

⁴⁷ Patta Rapanna and dan Zulfikry Sukarno, *Ekonomi Pembangunan* (Makassar: Sah Media, 2017), 54.

⁴⁸ Rapanna and dan Zulfikry Sukarno, *Ekonomi Pembangunan*, 54.

⁴⁹ ALKITAB, n.d.

Begitupun Paulus menasehatkan dalam ajarannya bahwa “janganlah seseorang makan jika ia tidak bekerja”. Dapat disimpulkan bahwa dalam suatu pekerjaan kesetiaan yang ada pada jemaat merupakan responsorial dirinya sebagai gambar dan rupa Allah yang diberikan tanggung jawab untuk mengelolah seluruh ciptaan yang ada. Selain itu hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk kesetiaan kepada seorang pemimpin yang dihadirkan Allah diantara mereka. Untuk mensejahterakan masyarakat maka secara khusus gereja terpanggil dalam tugas ini sehingga kehidupan anggota dan juga gereja tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dalam Jemaat.⁵⁰

3. Gereja dan Pendeta

Gereja dipanggil agar bertanggung jawab dalam kehidupan sebagai organisasi dan juga dalam kehidupan masyarakat yang luas.⁵¹ dari zaman ke zaman Gereja selalu mendapatkan masalah ekonomi dan sosial, tidak hanya pada era teologi namun juga berproses pada kegiatan ekonomi. Untuk dapat bergerak dari keterpurukan perekonomian maka gereja harus melakukan ekonomi dalam bentuk kreatif didalam gereja.⁵²

Gereja pasti memiliki pemimpin yaitu Allah melalui pelayanan-pelayanan untuk memberdayakan perekonomian jemaat salah satunya adalah pendeta. Menurut Abednego, Pendeta merupakan sosok sentral (*esentral figure*) senada dengan apa yang dikatakan oleh Lukas Eko Sukoco bahwa pendeta yang dibutuhkan jemaat adalah pendeta yang

⁵⁰ Rapanna and dan Zulfikry Sukarno, *Ekonomi Pembangunan*, 55- 56.

⁵¹ Damanik Konta, *Gereja dan Kegiatan Ekonomi Bisnis* (Bina Darma no.48, 2014), 89

⁵² Damanik Konta, *Gereja Dan Kegiatan Ekonomi Bisnis* (Surabaya: Bina Darma, 2014), 71.

dapat dijadikan panutan dan teladan dalam memperlengkapi jemaat Kristus ditengah perubahan zaman.⁵³

⁵³ Benyamin A. Abednego, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 561.